



Strategi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAK

Ira Patricia Simanjuntak^{a*}, Ordekor Saragih^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: irapatricia01@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of differentiation learning strategies in the Independent Curriculum in Christian Religious Education (PAK) learning. Differentiated learning strategies offer an approach that is centered on student needs, interests and learning styles, so that each student can achieve their best potential in understanding Christian values. In the Independent Curriculum, teachers have the flexibility to adapt learning materials, methods and evaluations according to student characteristics. Challenges faced include the need for teacher training in developing differentiated learning plans and the time required to manage diverse classes. However, with the support of a flexible curriculum and the involvement of all parties, differentiated learning can be implemented effectively. This research recommends strengthening teacher competency through continuous training and collaboration between educators to support the success of differentiated learning.

Keywords: *Differentiated learning, Independent Curriculum, Christian Religious Education, learning strategies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Strategi pembelajaran diferensiasi menawarkan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam memahami nilai-nilai Kristiani. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi kebutuhan akan pelatihan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang diferensiatif dan waktu yang diperlukan untuk mengelola kelas yang beragam. Namun, dengan dukungan kurikulum yang fleksibel dan melibatkan semua pihak, pembelajaran diferensiasi dapat

diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antarpendidik untuk mendukung keberhasilan pembelajaran diferensiasi.

Kata kunci: Pembelajaran diferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen, strategi pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran esensial dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan disiplin. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung prinsip Kurikulum Merdeka adalah strategi pembelajaran diferensiasi. Strategi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAK dapat dirancang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani.

Strategi pembelajaran diferensiasi berfokus pada tiga komponen utama: konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten melibatkan modifikasi materi ajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan pemahaman lebih tinggi dapat diberikan bahan bacaan tambahan tentang sejarah gereja atau doktrin Kristen yang lebih mendalam, sementara siswa yang membutuhkan dukungan tambahan diberikan materi dengan pendekatan visual atau ilustratif. Diferensiasi proses memberikan siswa berbagai cara untuk mempelajari materi, seperti melalui diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan diferensiasi produk memberi kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti membuat presentasi, menulis esai reflektif, atau menghasilkan karya kreatif. Dalam konteks PAK, strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Alkitab secara lebih personal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi uniknya. Dalam hal ini, pembelajaran diferensiasi menjadi alat yang sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam prosesnya. Dengan kata lain, pembelajaran diferensiasi mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam pembelajaran PAK, pendekatan ini

membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Kristiani secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam sikap dan tindakan nyata.

Namun, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam PAK juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas yang beragam. Guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang rencana pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta keterampilan untuk mengelola dinamika kelas dengan beragam kebutuhan siswa. Selain itu, keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala dalam menerapkan strategi ini, terutama ketika guru harus menyediakan materi yang berbeda untuk setiap kelompok siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi secara efektif.

Dalam konteks PAK, strategi pembelajaran diferensiasi juga memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Misalnya, melalui diferensiasi produk, siswa dapat diberi tugas untuk membuat refleksi pribadi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Alkitab secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter Kristiani siswa sekaligus menjawab tantangan keberagaman dalam pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas gereja. Kolaborasi ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan strategi diferensiasi. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran diferensiasi, terutama untuk menyediakan konten yang beragam dan relevan. Dengan dukungan yang tepat, strategi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat pembelajaran PAK dan membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang mengakui adanya perbedaan individu di dalam kelas dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif bagi semua peserta didik. Carol Ann Tomlinson, seorang ahli pendidikan, mendefinisikan pembelajaran diferensiasi sebagai proses merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran dengan cara yang memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi tidak hanya fokus pada cara mengajar yang beragam, tetapi juga pada penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pada dasarnya, pembelajaran diferensiasi mengintegrasikan tiga elemen utama: konten, proses, dan produk. Konten mengacu pada apa yang diajarkan, proses merujuk pada cara penyampaian materi, dan produk adalah hasil yang diharapkan dari siswa. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru menyesuaikan ketiga elemen ini

berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap individu.

Pembelajaran diferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang dan kebutuhan siswa yang beragam. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki pandangan agama dan pemahaman yang berbeda, strategi ini membantu guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan iman yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

2.2 Kurikulum Merdeka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk memberikan kebebasan lebih bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka, serta memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi siswa.

Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan kreatif. Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi sangat relevan karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat diadaptasi dengan berbagai kebutuhan siswa, termasuk dalam pembelajaran PAK. Sebagai contoh, siswa yang memiliki pemahaman agama Kristen lebih mendalam mungkin membutuhkan tantangan yang lebih tinggi dalam menganalisis kitab suci, sementara siswa yang baru mengenal ajaran agama Kristen dapat diberikan pendekatan yang lebih sederhana dan berbasis pengalaman. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan adanya penyesuaian ini tanpa mengurangi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong penilaian formatif yang berkelanjutan, di mana guru dapat terus-menerus mengevaluasi perkembangan belajar siswa melalui observasi dan interaksi di dalam kelas. Hal ini memudahkan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Dalam konteks PAK, penilaian formatif ini penting untuk mengukur seberapa baik siswa memahami ajaran agama Kristen dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Pembelajaran PAK dalam Konteks Pembelajaran Diferensiasi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai dan ajaran moral berdasarkan iman Kristen. Dalam menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi, siswa membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman teoritis tentang ajaran agama; mereka juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAK yang diferensiasi memberikan kesempatan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa, baik dari segi pemahaman agama, keterampilan hidup, maupun karakter.

Strategi pembelajaran diferensiasi dalam PAK sangat membantu dalam mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen. Sebagai contoh, dalam topik yang berfokus pada kasih, guru dapat mengajarkan konsep kasih kepada siswa yang lebih muda melalui cerita Alkitab atau permainan

peran, sementara siswa yang lebih tua dapat diminta untuk menganalisis lebih mendalam tentang makna kasih dalam konteks kehidupan nyata atau menghubungkannya dengan nilai-nilai sosial di masyarakat. Dengan cara ini, setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Selain itu, dalam pembelajaran PAK, perbedaan minat siswa juga dapat diakomodasi. Beberapa siswa mungkin lebih tertarik pada aspek teologis dari ajaran agama Kristen, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, baik melalui studi individu, diskusi kelompok, atau melalui berbagai media pembelajaran seperti video, podcast, atau bahan bacaan lainnya. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Kristen, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAK juga dapat menjadi bagian dari strategi diferensiasi. Dalam era digital, siswa memiliki akses ke berbagai sumber daya dan alat bantu pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran agama, video tutorial, dan forum diskusi online. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang mendukung pembelajaran diferensiasi dalam PAK, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

Pembelajaran diferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka memberikan banyak manfaat bagi pendidikan agama Kristen. Dengan memanfaatkan pendekatan yang berfokus pada perbedaan individu dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar, guru PAK dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi setiap siswa. Selain itu, pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dalam hal pemahaman agama maupun dalam penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana penilaian formatif dan pembelajaran berbasis proyek sangat ditekankan, strategi ini sangat mendukung pengembangan karakter siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai strategi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran diferensiasi secara mendalam, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi diterapkan di kelas PAK dan bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber datayang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

1. Sumber data buku : Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen, Strategi Diferensiasi Proses dalam Pencapaian Tujuan Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Sumber data jurnal : Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
3. Sumber data artikel : Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
4. Sumber data internet : Strategi Diferensiasi Proses dalam Pencapaian Tujuan Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
5. Sumber data laporan : Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Pada Kurikulum Merdeka Dapat Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Yang Beragam

Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Strategi pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini menjadi relevan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen karena materi pelajaran yang diajarkan bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus dapat membangun karakter Kristiani siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan sesuai dengan keberagaman siswa di kelas.

Salah satu keunggulan pembelajaran diferensiasi adalah kemampuannya untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi PAK. Sebagai contoh, dalam pelajaran tentang kasih dan pengampunan, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan tugas tambahan berupa kajian mendalam tentang perumpamaan Yesus dalam Alkitab. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sedang atau rendah dapat diberikan panduan visual, video cerita, atau diskusi kelompok untuk memahami konsep yang sama. Diferensiasi konten seperti ini memberikan akses yang adil kepada semua siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa setiap individu belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas mereka masing-masing.

Selain konten, diferensiasi juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAK, proses diferensiasi dapat dilakukan dengan memberikan variasi cara belajar kepada siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dilibatkan dalam kegiatan bermain peran atau simulasi tentang nilai-nilai Alkitab, sementara siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan tugas membuat poster

atau ilustrasi terkait tema pembelajaran. Strategi ini tidak hanya membantu siswa lebih mudah memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai melalui cara belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, motivasi belajar mereka juga cenderung meningkat.

Penerapan diferensiasi produk juga menjadi aspek penting dalam strategi ini. Dalam pembelajaran PAK, siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk pembelajaran. Sebagai contoh, setelah mempelajari nilai kasih, siswa dapat diminta membuat puisi, lagu, atau video pendek tentang bagaimana mereka mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang unik, sesuai dengan bakat dan minat mereka. Lebih dari itu, diferensiasi produk mendorong kreativitas siswa, sekaligus memperkuat relevansi pembelajaran dalam kehidupan mereka.

Namun, implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam PAK juga menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu guru untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbeda untuk setiap kelompok siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyusun pembelajaran, tetapi mereka juga membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan dalam merancang strategi diferensiasi. Di samping itu, dukungan dari institusi sekolah sangat diperlukan, baik dalam bentuk fasilitas yang memadai maupun pendampingan teknis. Tanpa dukungan tersebut, guru dapat merasa kewalahan dalam mengelola keberagaman siswa di kelas. Di sisi lain, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran diferensiasi juga sangat bergantung pada kemitraan dengan orang tua. Dalam pembelajaran PAK, nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah perlu didukung oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, guru PAK perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan panduan sederhana tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai Kristiani di rumah. Kolaborasi ini akan memperkuat pembelajaran PAK dan membantu siswa menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan nyata.

Dengan pendekatan yang tepat, strategi pembelajaran diferensiasi tidak hanya memungkinkan siswa memahami materi PAK secara mendalam, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya, memberikan peluang besar bagi guru untuk menerapkan strategi ini secara kreatif dan inovatif. Namun, keberhasilan implementasi memerlukan dukungan yang berkelanjutan, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun komunitas pendidikan yang lebih luas. Dengan sinergi tersebut, pembelajaran PAK tidak hanya akan menjadi lebih relevan bagi keberagaman siswa, tetapi juga efektif dalam membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

4.2 Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), menawarkan berbagai manfaat dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun, strategi ini juga

menghadirkan sejumlah tantangan bagi guru. Tantangan tersebut meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta kebutuhan akan dukungan profesional dan infrastruktur yang memadai. Dalam pembelajaran PAK, yang menekankan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan pembentukan karakter, tantangan ini perlu diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu tantangan utama adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berbasis diferensiasi. Guru PAK perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual, yang mencakup minat, tingkat kemampuan, dan gaya belajar mereka. Proses ini membutuhkan waktu dan keterampilan diagnostik yang baik, termasuk dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan keberagaman siswa. Dalam praktiknya, banyak guru merasa kewalahan dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran untuk berbagai kelompok siswa. Kurangnya pelatihan dan sumber daya pendukung sering kali memperburuk situasi ini, membuat guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan strategi diferensiasi secara efektif.

Selain itu, tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas juga cukup signifikan. Dalam konteks PAK, di mana materi ajar sering kali mencakup nilai-nilai spiritual dan refleksi pribadi, guru menghadapi kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap semua siswa. Pengelolaan kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman membutuhkan keterampilan manajerial yang tinggi. Guru harus mampu mengatur waktu dengan baik untuk memberikan perhatian kepada siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, sekaligus menantang siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dalam kelas yang besar, tugas ini menjadi semakin kompleks, terutama jika jumlah siswa tidak sebanding dengan jumlah guru yang tersedia.

Tantangan lainnya adalah ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung. Dalam banyak kasus, guru PAK dihadapkan pada keterbatasan media pembelajaran yang relevan untuk strategi diferensiasi. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi interaktif atau video edukatif, dapat membantu mempermudah implementasi diferensiasi, tetapi akses terhadap teknologi ini sering kali terbatas, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya yang minim. Selain itu, kurangnya bahan ajar yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran diferensiasi dalam konteks PAK juga menjadi kendala. Hal ini memaksa guru untuk mengembangkan sendiri materi pembelajaran, yang memerlukan waktu dan upaya ekstra (Kementerian Pendidikan, 2022).

Evaluasi hasil pembelajaran dalam strategi diferensiasi juga menjadi tantangan tersendiri. Guru PAK perlu merancang alat evaluasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan produk pembelajaran yang beragam. Misalnya, siswa yang membuat karya kreatif seperti puisi atau video perlu dinilai dengan kriteria yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang memilih untuk menulis esai reflektif. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip asesmen formatif dan sumatif, serta kemampuan untuk menerapkan asesmen yang adil dan relevan. Dalam praktiknya, banyak guru merasa kesulitan untuk menilai hasil belajar siswa secara objektif, terutama ketika produk yang dihasilkan sangat beragam. Di samping tantangan teknis, guru PAK juga menghadapi tantangan budaya dan nilai. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus bersikap inklusif terhadap berbagai perbedaan siswa, termasuk perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai Kristiani. Hal ini

membutuhkan sensitivitas budaya dan teologis yang tinggi. Guru juga perlu memastikan bahwa pembelajaran PAK tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Dalam beberapa kasus, guru menghadapi tantangan untuk menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan latar belakang keluarga atau lingkungan sosial siswa, yang mungkin memiliki interpretasi berbeda terhadap ajaran Kristen.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Pelatihan dan pendampingan profesional menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu guru PAK meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi diferensiasi. Selain itu, institusi sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, termasuk akses terhadap teknologi dan bahan ajar yang relevan. Kerja sama dengan orang tua dan komunitas gereja juga dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran PAK. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan komunitas, tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dapat diminimalkan, sehingga pembelajaran PAK dapat lebih efektif dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesimpulan Strategi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik setiap siswa, sehingga setiap individu dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks PAK, di mana tujuan utamanya tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter Kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi strategi ini tidak tanpa tantangan. Guru PAK menghadapi kesulitan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa, mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan, serta menyediakan sumber daya yang mendukung pembelajaran diferensiasi. Selain itu, tantangan juga muncul dalam hal penilaian produk pembelajaran yang beragam, serta dalam menghadapi perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai Kristiani di antara siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal, guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan, dukungan dari sekolah, dan keterlibatan orang tua serta komunitas gereja.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAK, serta untuk membentuk karakter Kristiani yang kuat. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan

pengalaman belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Siramba, F. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4189–4192. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3685>
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/423>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Warnius Waruwu, E., Thomas Bilu, D., & Penulis, K. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 254–268. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.328>